

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Layang-layang di Bali bukan sekadar sebuah permainan tradisional; melainkan sebuah manifestasi nilai historis dan spiritual yang melekat erat pada budaya masyarakat Bali. Dalam tradisi melayangan, masyarakat Bali tidak hanya menerbangkan layangan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolis dengan alam dan para dewa (Anggaraditya, 2017, p. 3). Kata “layang” yang berarti “surat” mengandung makna spiritual, di mana layangan menjadi simbol pesan yang diterbangkan ke langit sebagai wujud syukur masyarakat kepada Dewa Rare Angon, perwujudan Dewa Siwa, atas keberhasilan hasil panen mereka (Anggaraditya, 2017, p. 3). Hubungan yang kuat antara layangan dengan kegiatan bertani menjadikan tradisi ini sebagai salah satu elemen penting dalam budaya Bali.



Gambar 1. 1 Tradisi Melayangan di Bali

Sumber : <https://lovebali.baliprov.go.id/event/detail/1678256629611/jembrana-kite-festival-2023>

Selain nilai-nilai budaya yang mendalam, layangan di Bali juga menjadi bagian dari daya tarik pariwisata yang kerap menarik perhatian wisatawan. Festival layang-layang Bali, yang diadakan hampir setiap tahun di Padang Galak, Sanur pada bulan July hingga oktober, menjadi momen di mana tradisi ini ditampilkan dalam skala besar. Festival yang sudah berlangsung sejak tahun 1978 ini digagas oleh mantan gubernur Bali (Wiarti, 2020, p. 61), Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, sebagai upaya untuk melestarikan budaya sekaligus mempromosikan Bali di mata dunia. Festival ini tidak hanya menjadi acara kebudayaan lokal, tetapi juga sebuah perlombaan internasional yang berhasil mengundang wisatawan dari berbagai negara, memberikan kesempatan bagi dunia untuk menyaksikan keindahan dan kekayaan budaya Bali.

Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan wilayah komersial di Bali, tradisi melayangan kini menghadapi tantangan besar. Pembangunan infrastruktur dan fasilitas komersial yang masif mengurangi jumlah lahan terbuka (Anggaraditya, 2017, p. 5), mengakibatkan semakin sedikit ruang bagi masyarakat Bali untuk menerbangkan layang-layang secara bebas. Salah satu contohnya adalah Pantai Padang Galak, yang selama ini dikenal sebagai zona festival layangan, kini menghadapi ancaman serius. Perencanaan ruang kota tidak menetapkan pantai ini sebagai zona terbuka hijau, melainkan sebagai zona pariwisata, sehingga membuka peluang untuk pembangunan yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi melayangan di wilayah tersebut. Hilangnya lahan terbuka ini tidak hanya membatasi ruang fisik untuk melayangan tetapi juga berdampak pada menurunnya akses masyarakat dan wisatawan terhadap tradisi ini. Banyak wisatawan yang berkunjung di luar musim festival merasa kesulitan menemukan lokasi atau acara di mana mereka bisa menyaksikan layangan khas Bali dipajang maupun diterbangkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi melayangan yang kaya akan nilai budaya dan spiritual ini lambat laun akan kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali (Anggaraditya, 2017, p. 5).

Selain permasalahan ruang untuk festival layangan, kekurangan fasilitas untuk menampilkan, memamerkan, dan mendidik masyarakat tentang layang-layang tradisional Bali menjadi salah satu alasan mengapa budaya melayangan ini semakin tidak dikenal, khususnya di kalangan generasi muda. Ketidakterdediaan ruang permanen untuk memamerkan layang-layang tradisional menyebabkan pengetahuan tentang makna filosofis dan nilai historisnya semakin memudar. Generasi muda yang tumbuh di era modern kurang memiliki kesempatan untuk memahami bahwa melayangan bukan sekadar kegiatan bermain, tetapi juga bentuk penghormatan kepada Dewa Rare Angon atas keberhasilan panen di Bali.

Menyadari pentingnya melestarikan tradisi ini, diperlukan sebuah wadah yang mampu merangkul dan menghadirkan seluruh aspek budaya melayangan secara naratif. Wadah ini akan menjadi tempat untuk menggali informasi tentang layang-layang tradisional Bali, yang tidak hanya dipandang sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai bagian dari kegiatan dan ritual yang mencerminkan kekayaan tradisi

masyarakat Bali. Sebuah Museum dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut sebagai solusi sekaligus menjadi pusat pelestarian dan edukasi budaya melayangan Bali. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menampilkan layang-layang sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai ruang interaktif di mana masyarakat lokal dan wisatawan dapat merasakan, belajar, dan berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tradisi melayangan. Dengan demikian, museum ini diharapkan mampu menjembatani gap antara generasi muda dan tradisi melayangan, sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap budaya lokal secara aktif.

1.2 Tujuan Perancangan Museum Layangan Tradisional Bali

Perancangan “Museum Layang-Layang Bali” bertujuan untuk

- menyediakan tempat penerbangan layangan dalam kegiatan festival, lomba maupun bermain pada waktu tertentu
- sarana edukasi bagi masyarakat dan wisatawan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam layang-layang tradisional Bali dimana mengedukasi layangan sebagai dua dimensi yakni layangan sebagai artefak dan layangan sebagai kegiatan budaya
- destinasi baru yang mendukung wisata budaya, memberikan wisatawan akses untuk melihat layang-layang kapan saja, tidak terbatas pada waktu festival saja.

1.3 Fungsi Bangunan Museum Layangan Tradisional Bali

Museum layangan dirancang sebagai **museum regional** dengan cakupan utama pelestarian dan pengenalan budaya layangan tradisional Bali. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pameran koleksi layangan, tetapi juga sebagai pusat edukasi, pelestarian, dan interaksi budaya yang terkait erat dengan tradisi lokal masyarakat Bali.

- Fokus regional
Museum berfokus pada budaya dan tradisi layangan yang memiliki makna historis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bali. Tradisi layangan di Bali, seperti layangan Janggan, Bebean, dan Pecukan, tidak hanya merupakan permainan tradisional, tetapi juga bagian dari upacara adat dan simbol penghormatan kepada Dewa Rare Angon. Lingkup ini menegaskan bahwa museum memiliki fokus utama pada warisan budaya dari satu wilayah tertentu, yaitu Bali.

- Jangkauan dan Pengunjung
Meskipun berfungsi untuk melestarikan budaya lokal, museum ini juga dirancang untuk menarik wisatawan domestik dan internasional yang berkunjung ke Bali. Dengan demikian, museum ini mencakup cakupan pengunjung yang lebih luas, tetapi tetap menjaga fokus pada warisan budaya lokal.

- Program Edukasi dan Rekreasi
Dalam lingkup regional, museum ini berperan sebagai pusat edukasi yang mengenalkan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan historis dari tradisi layangan Bali kepada masyarakat lokal dan wisatawan. Selain itu, museum ini juga menjadi ruang interaksi budaya melalui kegiatan temporer seperti festival layang-layang, workshop pembuatan layangan, dan kegiatan adat lainnya.

- Kontribusi terhadap Komunitas Lokal
Sebagai museum regional, museum ini juga mendukung pemberdayaan komunitas lokal, seperti pengrajin layangan dan pelaku seni budaya Bali. Kegiatan di dalam museum, seperti workshop interaktif, akan melibatkan komunitas lokal untuk menjaga kesinambungan tradisi.

- Relevansi Regional
Museum ini dirancang dengan pendekatan arsitektur yang mengintegrasikan elemen budaya Bali, baik dalam konsep desain maupun penggunaan material lokal yang ramah lingkungan. Hal ini memperkuat identitas museum sebagai representasi tradisi regional Bali.

1.4 Manfaat Perancangan Museum Layangan Tradisional Bali

Manfaat Perancangan

- Bagi Pengunjung
Menyediakan ruang rekreasi yang menghibur sekaligus memperkaya pengetahuan tentang warisan budaya lokal.
- Bagi Bidang Keilmuan
Menjadi pusat dokumentasi dan penelitian tentang layang-layang tradisional Bali, termasuk teknik pembuatan, ragam bentuk, dan nilai simboliknya

- Bagi Pemerintah
Menjadi bagian dari pengembangan destinasi wisata edukatif yang berkelanjutan dan potensial secara ekonomi
- Bagi Masyarakat Setempat
Membuka peluang partisipasi komunitas dalam pengelolaan, workshop, atau pertunjukan budaya

1.5 Masalah Desain

1.5.1 Masalah Desain Umum

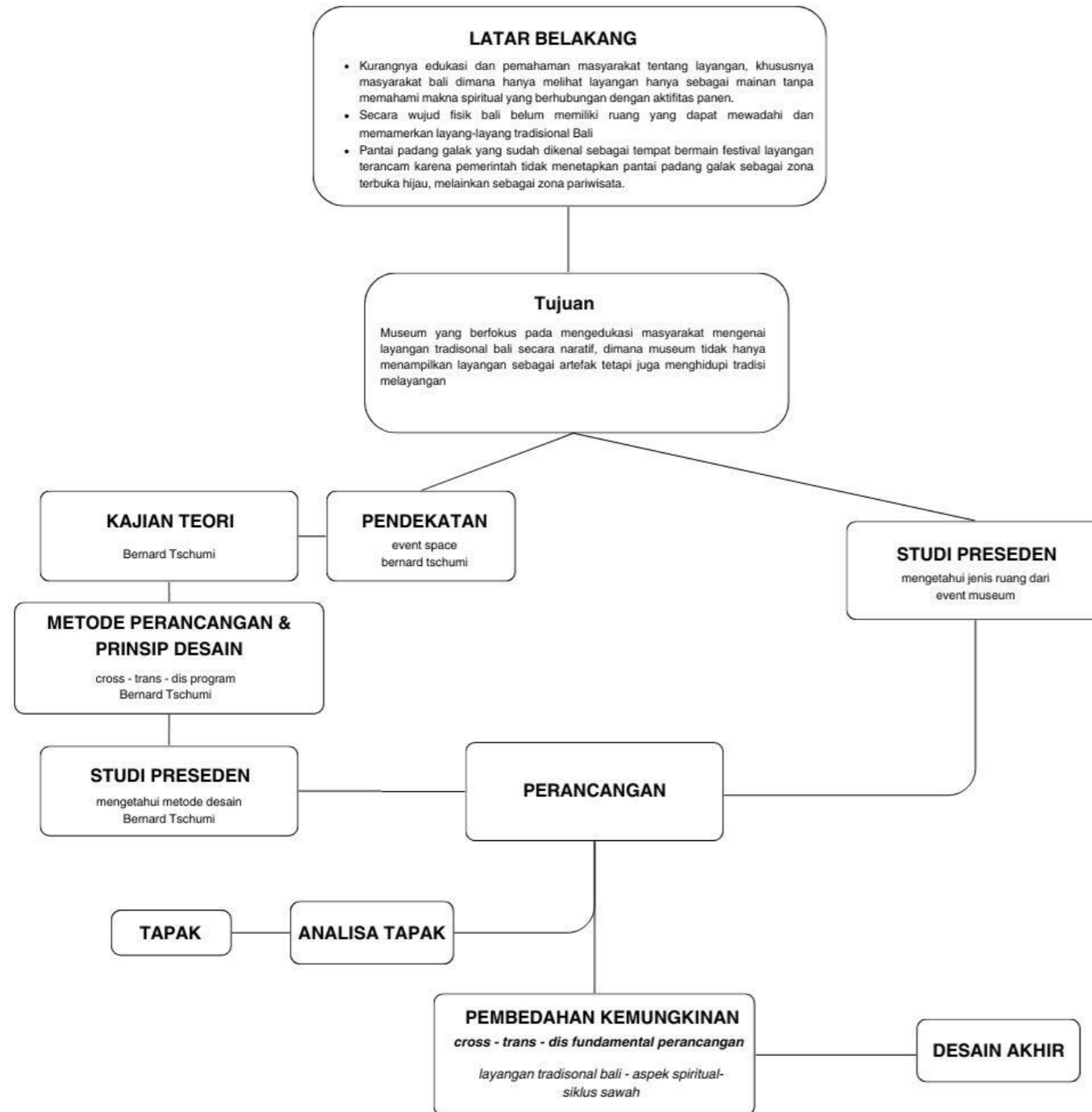
Banyak museum di Indonesia sering dianggap monoton, kurang interaktif, dan tidak mampu menampilkan pengalaman yang dinamis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang dapat memberikan pengalaman unik, menghubungkan pengunjung dengan tradisi budaya, dan mendorong interaksi. Selain itu, museum harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, budaya lokal, dan kebutuhan pengunjung yang beragam. Desain museum harus mampu menampilkan layang-layang Bali sebagai warisan budaya yang penuh makna dan sarat nilai spiritual, sekaligus menjadi daya tarik wisata edukatif.

1.5.2 Masalah Desain Khusus

Museum layangan ini menghadapi tantangan desain yang kompleks, terutama dalam menciptakan ruang yang adaptif dan interaktif. Pertama, diperlukan fleksibilitas ruang yang dapat menampung berbagai event temporer, seperti festival layang-layang, pameran, serta kegiatan sehari-hari masyarakat terutama kegiatan bertani maupun upacara adat masyarakat, sehingga museum dapat hidup sepanjang tahun. Kedua, museum harus menyediakan ruang interaktif yang memungkinkan pengunjung untuk tidak hanya melihat koleksi layang-layang, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan budaya melayangan dan panen, menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara budaya melayangan dan hubungannya akan keberhasilan panen. Museum dirancang agar tetap relevan sepanjang tahun, meskipun festival layang-layang hanya berlangsung pada periode tertentu.

Untuk mengatasi tantangan ini, Pendekatan *event space Bernard Tschumi* seperti *cross-programming*, *trans-programming*, dan *dis-programming* digunakan untuk menciptakan ruang yang adaptif dan dapat menampung berbagai aktivitas tanpa mengurangi makna budaya yang disampaikan

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Sumber : Ilustrasi Pribadi, 2025